

PENDIDIKAN KARAKTER, RUH BANGSA YANG TERABAIKAN

Musbikhin¹

*Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
musbikhin@insud.ac.id*

*Karakter tidak dapat dibentuk dengan cara yang mudah dan murah.
Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan,
visi dijernihkan, dan sukses diraih ~ Helen Keller*

Abstrak

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Orang yang memiliki karakter kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Disisi lain mereka yang memiliki karakter lemah akan mudah goyah, akan lebih lambat dalam bergerak, dan tidak dapat menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya. Dari berbagai pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadai pendorong atau penggerak serta membedakan dengan individu yang lain. Seseorang sudah dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian pula seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakekat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Ruh Bangsa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting mengingat bangsa ini mengalami keterpurukan karena minimnya insan-insan cendikia yang cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter adalah istilah yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan modern di Indonesia. Istilah ini mengalami penguatan ketika istilah ini dijadikan gerakan nasional pada puncak Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter luhur sebagai bangsa Indonesia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari

¹ Dosen tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, spesifikasi pada mata kuliah matematika terapan dan ilmu kependidikan.

bahasa latin "*Character*" yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti²

Pada hakekatnya tugas pendidikan adalah mempersiapkan generasi anak bangsa agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dikemudian hari sebagai kholifatulloh di alam ini. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi/fitrah manusia sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri setiap anak. Dengan demikian, pada akekatnya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi perkembangan anak.³

Pembentukan karakter seorang anak membutuhkan waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh usaha, waktu dan perhatian dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan hanya ke anak kita, kepada kita pun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar di diri kita sebagai orangtua ataupun guru.

Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orangtua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter. Tapi seringkali orang tua dan guru sedikit egois terhadap anak. Anak dilarang merokok tapi ayahnya masih merokok. Anak dilarang cepat marah tapi ibunya masih suka marah-marah. Siswa disuruh belajar dengan giat tapi gurunya tidak pernah meng-*upgrade* keilmuannya. Kepada anak kita menyuruh jujur tapi di TV setiap saat disuguhkan wajah-wajah koruptor. Inilah bukti ketidak konsistenan kita semua dalam pembentukan karakter anak.

Jadi pendidikan karakter adalah persoalan yang sangat besar. Dibutuhkan komitmen semua orang yang terlibat. Masing-masing harus dapat memposisikan dirinya sesuai dengan porsinya masing-masing. Seorang siswa akan mempunyai karakter jika mulai dia dirumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat dia bersama insan-insan yang juga berkarakter.

UU NO 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 219.

³ Departemen Agama RI, Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam pembelajaran* (Jakarta. Depag, 2005), 6

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlakul Karimah, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan Menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab⁴

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan prilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

B. DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER

Pada dasarnya, Allah SWT telah “menginstal” dalam diri setiap manusia 2 sifat dasar manusia, yaitu sifat *fujur* (cenderung kepada keburukan) dan sifat *taqwa* (cenderung kepada kebaikan), sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*⁵.

Kedua sifat dasar inilah yang dijadikan dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbulkan dengan malaikat dan nilai buruk disimbulkan dengan syaitan. Karakter manusia merupakan perwujudan saling tarik menarik antara nilai kebaikan dan nilai keburukan. Nilai kebaikan dilambangkan dengan energi positif dan nilai keburukan dilambangkan dengan energi negatif.

Manifestasi dari energi positif akan melahirkan manusia yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas, dan beramal shaleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak dan budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality, capacity, dan competency*⁶

Energi negative dalam diri individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan,

⁴ Ibid

⁵ Al Qur'an, Ash Shams : 7-8

⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Filosofi dan spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 34

tidak mampu menahan amarah, dan bersifat destruktif, sehingga ketika berinteraksi dengan individu lain akan cenderung arogan dan sumber masalah.

C. AKHLAK DAN KARAKTER,

"Aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak" (HR.Ahmad)

Membahas akhlak dapat dikaitkan dengan berbagai istilah, seperti budi pekerti, moral, etika, ataupun yang lain. Jika budi pekerti mengacu pada kata "Moralitas" maka akan terkandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku⁷

Sopan santun diartikan sebagai etiket. Etiket adalah sopan tata krama dan tata tertib di dalam pergaulan antar manusia dengan manusia⁸. Tata krama adalah adat sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun⁹

Akhlak adalah keadaan bathin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugunya. Orang yang berakhlak baik melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak jelek melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun orang yang dijahati¹⁰.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik maupun yang buruk tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan melalui proses dalam kurun waktu tertentu.
2. Akhlak bersifat spontan tanpa memikirkan untung dan ruginya, maka akhlak merupakan kebiasaan.
3. Akhlak berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala ucapan, pikiran, dan perilaku yang telah tersistem atau terpola.

D. KARAKTER

Pengertian pendidikan karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan

⁷ Edy Sedyawati, Dkk. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1999), 5

⁸ G.Surya alam, *Etika dan Etiket Bergaul*. (Semarang: Aneka Ilmu, 1981), 7

⁹ Conny, S. *Tata Krama Pergaulan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 9

¹⁰ Ahmad Mubarak. *Panduan akhlak mulia; membangun manusia dan bangsa berkarakter*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara.2001), 14

keluarga, dan lingkungan masyarakat¹¹. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

Ruthlan dalam Hidayatulloh (2010:12) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang artinya dapat dipahat. Sebuah lehidupan seperti sebuah balok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maharaknya atau puing-puing yang rusak. Karakter manjadi gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Orang yang memiliki karakter kuat akan memiliki mementum untuk mencapai tujuan. Disisi lainmereka yang memiliki karakter lemah akan mudah goyah, akan lebih lambat dalam bergerak, dan tidak dapat menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya¹².

Dari berbagai pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kebribadian khusus yang menjadii pendorong atau penggerak serta membedakan dengan individu yang lain.

Seseorang sudah dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian pula seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakekat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

E. KEDUDUKAN DAN PENTINGNYA PEMBENTUKAN KARAKTER

Diantara faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pembentukn intelektual. Keberhasilan pendidikan anak seakan lebih di titik beratkan pada

¹¹ Kopertais Wil IV. *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), 93

¹² Hermawan kertajaya. *Grow with Karakter; The model Marketing*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3

penguasaan materi. Siswa dikatakan tuntas jika dia bisa mendapatkan nilai di atas KKM, dan dalam jangka panjangnya siswa dianggap berhasil dan berprestasi jika dia dapat lulus US dengan nilai yang tinggi. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Mulai di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat saat ini sudah banyak pergeseran paradigma tolok ukur keberhasilan anak.

Orang tua akan merasa lebih bergembira jika melihat anaknya mendapatkan nilai 90 dari pada ketika melihat anaknya membantu sesamanya. Orang tua sangat gembira jika melihat anaknya bisa menyanyi daripada melihat anaknya bisa mengaji. Begitupula dengan di sekolah. Seorang guru akan merasa sukses mengajar jika melihat anak didiknya mendapatkan nilai yang tinggi ketika ulangan. Murid yang paling disukai adalah murid yang paling menguasai materi, sehingga predikat murid teladan adalah murid yang mendapatkan nilai rata-rata tertinggi. Belum pernah ditemukan predikat murid teladan diberikan pada siswa karena paling banyak membantu sesama, jujur ketika ujian, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih muda. Kondisi inilah yang mendesak agar pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Ellen G dalam Hidayatulloh (2010:17) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apa sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Slamet S dalam Hidayatulloh (2010:18) mengatakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang okoh kuat dalam jiwa pelajar. Pendidikan seharusnya menghasilkan keluaran yang pandai (kognitif) dan juga baik (efektif). Orang yang pandai saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya. Setidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang baik walaupun kurang pandai. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang mulia.

Tantangan pendidikan dewasa ini adalah menghasillakn SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan

karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan megajar peserta didik membaca, menulis, berhitung kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang mapan. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Sekolah juga harus membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup anak.

F. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jatidirinya, diwujudkan dengan adanya interaksi antara dirinya dengan Tuhannya, dengan lingkungan, dan juga terhadap dirinya sendiri sebagai perwujudan diri sebagai kholifa Alloh di muka bumi: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."¹³

G. PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECAKAPAN HIDUP

Secara garis besar kecakapan hidup dapat dilekompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum, dan kecakapan hidup yang bersifat khusus.

A. Kecakapan hidup yang bersifat umum

Merupakan kecakapan hidup yang diperlukan oleh siapapun. Kecakapan ini meliputi ;

1. Kecakapan personal, kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, terdiri atas:
 - a. Kesadaran diri sebagai hamba Allah
 - b. Kesadaran akan potensi diri
 - c. Kecakapan berfikir rasional¹⁴
2. Kecakapan social, atau kecakapan antar personal, terdiri atas:
 - a. Kecakapan berkomunikasi, baik lisan, tulisan, maupun megguunakan teknologi.
 - b. Kecakapan bekerjasama, baik sesama anggota dalam tim maupun kecakapan memimpin¹⁵

¹³ Al Qur'an. Ad Dahriyat, 56

¹⁴ Depag, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran* (Jakarta. Depag, 2005), 13

¹⁵ *Ibid*, 21

B. Kecakapan hidup spesifik, adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problem pada bidang-bidang tertentu, terdiri atas:

1. Kecakapan berpikir ilmiah
2. Kecakapan kejuruan¹⁶

H. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

- A. Umat Islam merupakan mayoritas penduduk dunia
- B. Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta
- C. Mengkombinasikan antara nilai keislaman, keindonesiaan, dan modernitas
- D. Keagungan moral dalam Islam

I. TAHAPAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Anas berkata bahwa Rosululloh SAW bersabda:

“anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun didiklah beradab susila, jika ia telah berusia 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berusia 13 tahun dipukul agar mau sholat (HR. Ibnu Hibban)

Dari hadist di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan adab (5-6 tahun)
2. Tahap penanaman rasa tanggung jawab (7-8 tahun)
3. Tahap penumbuhan rasa empati dan peduli (9-10 tahun)
4. Tahap persiapan kemandirian dan kematangan berfikir (11-12 tahun)
5. Tahap bermasyarakat (13 tahun >

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan berkarakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan dan perkembangan anak.

1. Tahap pembentukan adab (5-6 tahun)

Pada fase ini pendidikan anak difokuskan pada pembentukan mental dan budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur dan tidak berbohong
- b. Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c. Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d. Mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan

¹⁶ Ibid, 30

Pendidikan kejujuran dimulai dari keluarga. Pada usia tersebut anak adalah peniru ulung. Apa yang dilihat di sekelilingnya layak pula dilakukannya. Pada fase ini jauhkan kebiasaan jelek orang tua dari hadapan anak, seperti bertengkar, marah-marah, berbohong. Dan perlihatkan jiwa-jiwa pengasih dan sikap empati. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa yang beradab.

2. Tahap penanaman rasa tanggung jawab (7-8 tahun)
Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik bertanggung-jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk tertib dan disiplin.
3. Tahap penumbuhan rasa empati dan peduli (9-10 tahun)
Setelah anak dididik tentang tanggungjawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari bergaul dengannya. Menghargai orang lain, menghormati hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.
4. Tahap persiapan kemandirian dan kematangan berfikir (11-12 tahun)
Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usai sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan.
5. Tahap bermasyarakat (13 tahun >)
Tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun bersifat awal dan belum sempurna, yaitu Integritas dan adaptatif. Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini telah dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyesuaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak. *Panduan Akhlak Mulia; Membangun Manusia Dan Bangsa Berkarakter*. Jakarta : Bina Rena Pariwara. 2001
- Conny, S. *Tata Krama Pergaulan*, Jakarta : Balai Pustaka. 2003
- Departemen Agama RI , Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran* Jakarta: Depag, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
- Edy Sedyawati, Dkk. *Pedoman penanaman budi pekerti luhur*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999
- G.Surya alam,. *Etika dan etiket bergaul*. Semarang : Aneka Ilmu. 1981
- Hermawan kertajaya. *Grow with Karakter; The model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kopertais IV. *Pendidikan Karakter*, Surabaya : Kopertais IV Pres
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Filosofi dan spiritualitas*, Malang : UMM Press, 2008